

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR PRAKTEK MENJAHIT KEMEJA PRIA PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 DLINGO, BANTUL, YOGYAKARTA

A DIAGNOSIS OF LEARNING DIFFICULTIES IN THE PRACTICE OF SEWING MEN'S SHIRTS AMONG GRADE XI STUDENTS OF SMK NEGERI 1 DLINGO, BANTUL, YOGYAKARTA

Penulis 1 : Dewi Sulistyarningsih

Penulis 2 : Dr. Sri Wening

Universitas Negeri Yogyakarta

10513241009@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan : 1) mengetahui kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam belajar praktek menjahit kemeja pria; 2) mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa dalam praktek menjahit kemeja pria. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan subyek penelitian siswa kelas XI BA di SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes diagnosis. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian: 1) pada aspek persiapan 77,42% siswa kesulitan mengkondisikan tempat kerja dan menyiapkan alat, aspek proses 83,87% siswa kesulitan membuat lubang kancing dan memasang kancing, dan aspek hasil 83,87% siswa tidak tepat waktu dan bentuk keseluruhan (*total look*); 2) pada aspek persiapan 77,42% siswa malas dan saling bergantung dengan teman dalam mengkondisikan tempat kerja dan menyiapkan alat, aspek proses 83,87% siswa tidak memahami teknik dan mengukur untuk membuat lubang kancing dan memasang kancing, dan aspek hasil 83,87% siswa tidak menyelesaikan tugas tepat waktu dan memperhatikan teknik menjahit serta ukuran yang dibutuhkan sehingga mempengaruhi *total look*. Faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan sekolah dan keadaan ekonomi keluarga.

Kata kunci: *Diagnosis kesulitan belajar, menjahit kemeja pria*

Abstract

This aims to: 1) learning difficulties experienced by students in the practice of sewing men's shirts; and 2) factors causing their learning difficulties in the practice of sewing men's shirts. This was a quantitative study using the descriptive approach with the research subjects comprising all students of Grade XI BA of SMK Negeri 1 Dlingo. The data were collected by a diagnostic test technique. They were analyzed by descriptive statistics. The results are. 1) Regarding learning difficulties in the practice of sewing men's shirts in the preparation aspect, 77.42% of the students have a difficulty in conditioning the workplace and preparing tools is in the high category; in the process aspect, 83.87% of the students have a difficulty in making buttonholes and fixing buttons is in the very high category; and in the outcome aspect, 83.87% of the students' difficulty in the timeliness and overall form is in the very high category. 2) The factor causing students' learning difficulties in the practice of sewing men's shirts in the preparation aspect is that 77.42% of them are lazy and mutually dependent on friends in conditioning the workplace and preparing tools, that in the process aspect is that 83.87% of them do not understand the techniques and measure to make buttonholes and fix buttons, and that in the outcome aspect is that 83.87% of them cannot complete the tasks on time and do not pay attention to sewing techniques and the required sizes so that these influence the assessment of the total look. The external factors come from the school environment and the family's economic condition.

Keywords: *diagnosis of learning difficulties, sewing men's shirts*

PENDAHULUAN

Perkembangan Sekolah Menengah Kejuruan di daerah Bantul sangat pesat, hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah SMK di Bantul. Salah satunya adalah SMK Negeri 1 Dlingo yang terletak di Jl. Patuk-Dlingo Km. 10, Temuwuh, Dlingo, Bantul. SMK Negeri 1 Dlingo merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang turut berpartisipasi dalam pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan. Peneliti tertarik melakukan observasi di sekolah tersebut karena selain lokasi dari sekolah yang sangat jauh dari pusat kota, peneliti juga pernah melakukan percakapan dengan salah satu guru pengampu mata pelajaran Busana Pria, beliau mengungkapkan bahwa terdapat permasalahan yang dihadapi oleh guru yang sangat menarik untuk dilakukan penelitian yaitu tentang kesulitan belajar yang dialami siswa dalam praktek menjahit sehingga mempengaruhi hasil unjuk kerja yang dicapai siswa pada kenyataannya tidak mencapai standar kompetensi.

Pembelajaran di SMK Negeri 1 Dlingo terdapat mata pelajaran Busana Pria pada kelas XI semester 1 dan 2. Pada kompetensi Membuat Busana Pria terdapat kegiatan belajar praktek membuat celana panjang pria sesuai desain dan membuat kemeja pria sesuai desain. Dalam kompetensi ini peneliti mengambil fokus pada kompetensi menjahit kemeja pria sesuai dengan desain.

Proses pembelajaran praktek menjahit kemeja pria di SMK Negeri 1 Dlingo terdiri dari beberapa tahap yaitu 1) persiapan yaitu: mengkondisikan tempat kerja; menyiapkan alat

untuk menjahit; dan menyiapkan bahan untuk menjahit; 2) proses yaitu: memotong bahan, melakukan pengepresan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) pada bahan utama, dan menjahit kemeja pria; 3) hasil yaitu: ketepatan waktu, bentuk keseluruhan (*total look*), dan kebersihan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan keterangan dari guru pengampu mata pelajaran praktek Busana Pria dan beberapa dari siswa yang sedang melaksanakan praktek di SMK Negeri 1 Dlingo pada kenyataannya terdapat masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu kesulitan belajar dalam praktek menjahit kemeja pria. Siswa mengungkapkan kesulitan dalam menjahit *dog house*, membedakan dan menentukan letak *dog house* bagian kanan dan kiri, serta kurang memahami teknik menjahit *dog house*, selain itu juga karena alasan malas mengikuti pelajaran praktek menjahit karena merasa kesulitan menggunakan mesin jahit *high speed*, tidak suka dengan cara guru menerangkan, tidak paham dengan teknik menjahit kemeja pria namun tidak mau bertanya dengan guru atau temannya dan lain sebagainya. Kemudian siswa juga mengungkapkan merasa kesulitan dalam teknik menjahit saku ketika menepatkan saku pada bada bagian kiri yang harus sesuai dengan motif dan melipit kantung saku yang sangat kecil menjadi alasan kesulitan belajar siswa. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan nilai hasil praktek menjahit kemeja pria dari tahun ke tahun terdapat lebih dari 50% siswa masih sangat rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sedangkan standar kompetensi dinyatakan

tercapai apabila lebih dari 75% siswa mencapai nilai 75.

Peneliti menganggap permasalahan ini diperlukan penelitian untuk mengenali gejala-gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut dengan cara mendiagnosis kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Dlingo.

Masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam belajar menjahit kemeja pria dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar dalam praktek menjahit kemeja pria. Adapun tujuan dari penelitian ini secara operasional adalah untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa dalam praktek menjahit kemeja pria. Untuk memperoleh kesamaan penafsiran terhadap permasalahan yang akan dipecahkan, maka penjelasan mengenai variabel yang digunakan sesuai dengan judul penelitian yaitu diagnosis kesulitan belajar praktek menjahit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesulitan yang terjadi pada proses menjahit kemeja pria meliputi tahapan persiapan, proses, dan hasil jadi menjahit kemeja pria.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, penelitian deskriptif ditujukan Deskriptif

kuantitatif dalam penelitian ini menggambarkan kesulitan dan kesalahan dalam praktek menjahit kemeja pria beserta faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria, serta saran solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi kesulitan belajar menjahit kemeja pria pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2017 yang berlokasi di SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta dengan alamat Jl. Patuk-Dlingo Km 10, Temuwuh, Dlingo, Bantul, Yogyakarta

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Busana Butik di SMK Negeri 1 Dlingo yang berjumlah 31 siswa.

Prosedur

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan prosedur pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar yaitu:

- Mengidentifikasi kasus kesulitan belajar
- Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar.
- Mengambil kesimpulan dan membuat rekomendasi pemecahan masalah kesulitan belajar.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif di

peroleh dari hasil wawancara pada kegiatan praktek menjahit kemeja pria, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil nilai unjuk kerja siswa praktek menjahit kemeja pria. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penilaian terhadap hasil unjuk kerja siswa dan wawancara.

Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen berupa lembar panduan penilaian unjuk kerja menjahit kemeja pria yang sudah dibuat dan digunakan oleh guru pengampu mata pelajaran Busana Pria. Dari hasil panduan kinerja tersebut kemudian digunakan sebagai panduan wawancara untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa dalam praktek menjahit kemeja pria.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan diagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa beserta faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria.

1. Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam belajar praktek menjahit kemeja pria

Kesulitan belajar menjahit kemeja pria yang dialami oleh siswa dianalisis menggunakan lembar panduan penilaian unjuk kerja siswa. Dengan pemanfaatan lembar panduan penilaian unjuk kerja siswa yang

dimiliki oleh guru pengampu mata pelajaran busana pria kemudian peneliti mendapat data nilai siswa kelas BA dan dari data tersebut kemudian diolah sehingga teridentifikasi kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa dalam praktek menjahit kemeja pria. Berikut ini langkah-langkah mendiagnosis kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria:

- a. Menandai Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa dari 31 siswa terdapat 28 siswa dengan nilai hasil unjuk kerja tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal praktek menjahit kemeja pria. Nilai unjuk kerja siswa terendah diperoleh dengan nilai 43,25 dan nilai unjuk kerja siswa tertinggi yaitu 77,50. Perolehan rata-rata persentase kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria dari 31 siswa adalah 67,74 % sehingga dikategorikan dalam kategori kesulitan “Tinggi”. Akumulasi data siswa berdasarkan kategori kesulitan dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Jumlah Siswa Berdasarkan Kategori Kesulitan

No.	Kategori Kesulitan	Jumlah Siswa	Persentasi
1	Sangat Tinggi	9	29,03 %
2	Tinggi	16	51,61 %
3	Cukup	2	6,45 %
4	Rendah	0	0
5	Sangat Rendah	4	12,90 %

Tingginya tingkat kesulitan siswa disebabkan belum tercapainya indikator ketercapaian kompetensi aspek penilaian unjuk kerja menjahit kemeja pria. Identifikasi pencapaian kompetensi siswa dalam praktek

menjahit kemeja pria berdasarkan aspek penilaian unjuk kerja menjahit kemeja pria dapat dicermati pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pencapaian Kompetensi Berdasarkan Aspek Penilaian Unjuk Kerja Siswa

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Indikator	Persentase Tidak Tercapaiannya Kompetensi	Kategori
1	Persiapan	3	65,59 %	Tinggi
2	Proses	13	65,76 %	Tinggi
3	Hasil	3	78,49 %	Tinggi

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dicermati bahwa kesulitan tertinggi yang dilakukan siswa berdasarkan dari penilaian ketiga aspek kompetensi praktek menjahit kemeja pria adalah kesulitan dalam aspek hasil unjuk kerja dalam persentase kesulitan sebanyak 78,49 % dari 31 siswa rata-rata siswa termasuk dalam kategori kesulitan “Tinggi”, kemudian untuk aspek persiapan sebanyak 65,59 % dari 31 siswa rata-rata siswa termasuk dalam kategori kesulitan “Tinggi”, dan untuk aspek proses sebanyak 65,76 % dari 31 siswa rata-rata siswa termasuk dalam kategori “Tinggi”.

b. Melokalisasi Letak Kesulitan

Teknik yang digunakan untuk melokalisasi letak kesulitan siswa, peneliti memanfaatkan lembar panduan penilaian unjuk kerja menjahit kemeja pria yang sudah digunakan oleh guru pengampu mata pelajaran busana pria yang terdiri dari 3 aspek penilaian yaitu persiapan, proses, dan hasil, dari tiga aspek tersebut terdapat 19 indikator yaitu 3 indikator dalam aspek persiapan, 13 indikator dalam aspek proses dan 3 indikator dalam aspek hasil. Letak

kesulitan siswa diperoleh berdasarkan analisis ketidak tercapaian kompetensi berdasarkan indikator yang sudah ditentukan pada setiap aspek penilaian.

Tabel 4. Persentase Ketidaktercapaian Kompetensi dalam Aspek Persiapan

No.	Indikator	Persentase	Kategori Kesulitan
1	Mengkondisikan tempat kerja	77,42 %	Tinggi
2	Menyiapkan alat	77,42 %	Tinggi
3	Menyiapkan bahan	41,93 %	Cukup

Berdasarkan dari data di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator dalam aspek penilaian proses membuat lubang kancing dan memasang kancing adalah yang tertinggi persentase kesulitannya yaitu 83,87% atau sejumlah 26 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan “Sangat Tinggi”, kemudian kesulitan terendah ditunjukkan pada indikator menjahit bahu bahan utama dan bahan furing dengan persentase 41,93% atau sejumlah 13 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan “Cukup”. Selanjutnya untuk indikator meletakkan pola di atas bahan utama, *lining* (furing asahi), dan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) sebanyak 70,97% atau sejumlah 22 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan “Tinggi”. Memotong bahan utama, *lining* (furing asahi), dan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) sesuai pola dan melakukan pengepresan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) pada bahan utama memiliki persentase yang sama sebanyak 77,42% atau sejumlah 24 siswa dari 31 siswa dikategorikan ke dalam kategori “Tinggi”. Menjahit saku, belahan manset, menjahit tempat kancing

dalam, dan menjahit lengan dan sisi kemeja memiliki persentase yang sama sebanyak 61,29% atau sejumlah 23 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan “Tinggi”. Menjahit kerah kemeja sebanyak 67,74% atau sejumlah 21 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan “Tinggi”, menjahit belahan sisi kemeja sebanyak 70,97 % atau sejumlah 22 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan “Tinggi”, menjahit kelim bawah sebanyak 64,52 % atau sejumlah 20 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan ”Tinggi”. Mengepres bagian kerah, bahu, saku, tempat kancing, lengan dan sisi kemeja sebanyak 58,06% atau sejumlah 18 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori “Cukup”.

Tabel 6. Persentase Ketidaktercapaian Kompetensi dalam Aspek Hasil

No.	Indikator	Persentase	Kategori
1	Ketepatan waktu	83,87 %	Sangat tinggi
2	Bentuk keseluruhan (<i>total look</i>)	83,87 %	Sangat tinggi
3	Kebersihan	67,74 %	Tinggi

Sesuai dengan tabel 6 di atas, jenis kesulitan yang tertinggi adalah kesulitan aspek hasil pada indikator ketepatan waktu dan bentuk keseluruhan (*total look*) yaitu sebanyak 83,87% atau sejumlah 26 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori kesulitan “Sangat Tinggi”, sedangkan untuk kebersihan yaitu 67,74% atau sejumlah 21 siswa dari 31 siswa dikategorikan dalam kategori “Tinggi”.

2. Faktor yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar dalam Praktek Menjahit Kemeja Pria

Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa praktek menjahit kemeja pria diidentifikasi melalui analisis lembar panduan penilaian hasil unjuk kerja menjahit kemeja pria di SMK Negeri 1 Dlingo dan wawancara.

a. Penyebab Kesulitan Belajar Praktek Menjahit Kemeja Pria Berdasarkan Analisis Lembar Panduan Penilaian Unjuk Kerja Menjahit Kemeja Pria

1) Penyebab Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria dalam Aspek Persiapan.

Berdasarkan analisis pada lembar panduan penilaian unjuk kerja praktek menjahit kemeja pria dalam aspek penilaian, jumlah persentase ketidaktercapain kompetensi tertinggi berada pada 2 indikator yaitu mengkondisikan tempat kerja dan menyiapkan alat, rata-rata skor kriteria siswa dalam mengkoordinasikan tempat kerja siswa tidak mencapai kompetensi yaitu 2, yang memiliki arti indikator keberhasilan bahwa siswa sebelum memulai kegiatan praktek terlebih dahulu tidak membersihkan dan mengecek mesin, tetapi menguji setikan mesin. Sedangkan untuk rata-rata skor kriteria siswa dalam menyiapkan alat juga tidak mencapai kompetensi yaitu 2, yang memiliki arti indikator keberhasilan bahwa alat-alat yang disiapkan kurang lengkap yaitu maksimal ada 6 macam alat yaitu mesin jahit, gunting kain, gunting benang, metelin, jarum pentul, dan pendedel.

2) Penyebab Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria dalam Aspek Proses

Berdasarkan analisis pada lembar panduan penilaian unjuk kerja praktek menjahit kemeja pria dalam aspek penilaian, jumlah persentase ketidaktercapain kompetensi tertinggi pada

indikator membuat lubang kancing dan memasang kancing, yang disebabkan oleh siswa dalam melakukan pengukuran jarak antara lubang kancing dan kancing tidak tepat dan tidak simetris.

Sedangkan untuk jumlah persentase ketidaktercapaian kompetensi dengan kategori “Tinggi” terdapat 10 indikator yaitu a) indikator memotong bahan pada sub indikator meletakkan pola diatas bahan utama dengan rata-rata skor kriteria tidak mencapai kompetensi yaitu 2, yang disebabkan oleh siswa dalam meletakkan pola tidak sesuai dengan rancangan bahan, memberi kampuh tidak sesuai dengan ketentuan menjahit dan diberi tanda kampuh dengan kapur jahit; b) memotong bahan utama, *lining* (furing asahi), dan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) sesuai pola dengan rata-rata skor kriteria tidak mencapai kompetensi, yang disebabkan karena siswa memotong bahan kurang sesuai dengan polanya namun tepat pada tanda kampuh yang telah dibuat; c) melakukan pengepresan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) pada bahan utama dengan rata-rata skor kriteria tidak mencapai kompetensi yaitu 2 yang disebabkan oleh cara siswa mengepres bahan *interfacing* sudah tepat pada bagian-bagian kemeja yang sudah ditentukan, namun dengan suhu yang tidak sesuai dengan jenis bahan *interfacing* sehingga kurang merekat sempurna; d) menjahit saku dengan rata-rata skor kriteria 2 yang disebabkan oleh siswa ketika praktek menjahit saku sudah menyamakan motif bahan yang disamakan antara saku dan bahan sudah tepat tetapi teknik menjahitnya salah; e) menjahit manset dengan rata-rata skor kriteria

2, hal ini disebabkan oleh teknik menjahit yang digunakan siswa dalam menjahit manset dan belahan dog house salah, sehingga bentuk dan ukuran menjadi tidak simetris; f) menjahit tempat kancing dalam dengan rata-rata skor kriteria 2 yang disebabkan oleh siswa dalam menjahit tempat kancing dalam tidak sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan; g) menjahit kerah kemeja dengan rata-rata skor kriteria 2, hal ini disebabkan oleh teknik menjahit kerah kemeja yang digunakan siswa tidak tepat; h) menjahit lengan dan sisi kemeja dengan rata-rata skor kriteria 2, hal ini disebabkan oleh kesalahan dalam teknik jahit yang digunakan oleh siswa untuk menjahit lengan dan sisi kemeja; i) menjahit belahan sisi kemeja dengan rata-rata skor kriteria 2, hal ini dikarenakan oleh teknik menjahit belahan dan ukuran kurang tepat; j) menjahit kelim bawah dengan rata-rata skor kriteria 2, hal ini disebabkan oleh kesalahan teknik menjahit kelim bawah namun dalam segi hasilnya sudah rapi.

3) Penyebab Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria dalam Aspek Hasil

Berdasarkan analisis pada lembar panduan penilaian unjuk kerja praktek menjahit kemeja pria dalam aspek hasil, jumlah persentase ketidaktercapaian kompetensi tertinggi pada indikator ketepatan waktu dan bentuk keseluruhan (*total look*), rata-rata skor kriteria siswa dalam ketepatan waktu tidak mencapai kompetensi yaitu 2, hal ini disebabkan bahwa siswa dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas menjahit kemeja pria tidak tepat yaitu dua hari setelah waktu yang sudah ditentukan. Kemudian untuk indikator bentuk keseluruhan

(total look) rata-rata skor kriteria siswa tidak mencapai kompetensi yaitu 2, hal ini disebabkan oleh ketepatan ukuran keseluruhan bagian-bagian kemeja yaitu kerah, saku, manset, tempat kancing sembunyi dan furing tidak tepat tetapi sudah simetris. Dan untuk indikator terakhir yaitu kebersihan rata-rata kriteria siswa tidak mencapai kompetensi yaitu 2, yang disebabkan oleh siswa dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas menjahit kemeja pria masih dalam keadaan terdapat banyak noda bekas kapur jahit dan pensil.

b. Penyebab Kesulitan Belajar Praktek Menjahit Kemeja Pria Berdasarkan Wawancara dengan Siswa dan Guru

Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa dalam praktek menjahit kemeja pria berasal dari faktor internal siswa dan eksternal siswa.

a) Faktor Yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar Praktek Menjahit Kemeja Pria yang Berasal dari Faktor Internal Siswa

1) Penyebab Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria dalam Aspek Persiapan

Didalam wawancara dengan siswa dan guru bahwa kesulitan dalam aspek persiapan ini disebabkan karen sikap siswa tersebut memang tidak tertib dalam mengkondisikan tempat kerja, menyiapkan alat dan menyiapkan bahan. 77,42 % mayoritas siswa untuk membersihkan mesin, mengecek kondisi mesin, menguji setikan, menyiapkan alat, siswa hanya saling meminjam dengan siswa lain. Dan untuk menyiapkan bahan untuk praktek menjahit kemeja pria 70,97 % mayoritas siswa

hanya menyiapkan bahan utama kemeja dan bahan *lining* (furing asahi) saja.

Selain itu, guru mengungkapkan bahwa keadaan ekonomi keluarga atau orang tua siswa juga menjadi hambatan siswa dalam kegiatan belajar menjahit kemeja pria.w

2) Penyebab Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria dalam Aspek Proses

Terdapat 77,42 % siswa menunjukkan bahwa masih mengalami kesulitan ketika menyusun pola sesuai dengan rancangan bahan dan memberi kampuh dan belum paham dengan materi tersebut. Juga ditemukan 77,42 % siswa belum memahami suhu yang tepat untuk jenis *interfacing* yang digunakan. Dari data di atas menunjukkan 61,29 % siswa kesulitan dalam menjahit saku adalah kesulitan dalam menyamakan motif dan teknik menjahit saku.

Peneliti juga menemukan 61,29 % siswa menunjukkan kesulitan dalam teknik menjahit *dog house* dan ketika membedakan antara kanan dan kiri ketika menentukan belahan manset. Dan siswa hanya mengandalkan temannya ketika mengalami kesulitan dalam menjahit. 41,93 % siswa dalam teknik menjahit bahu bahan utama dan furing karena tidak memperhatikan antara kanan dan kiri bahu.

61,29 % siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan menentukan selisih antara TM dan tempat kancing harus sama rata dari atas sampai bawah adalah 0,5 cm. 67,74 % siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menentukan posisi kerah yang sudah diberi *interfacing* dan menyamakan ukuran antara kerung leher dan kerah. 61,29 % siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam

teknik menjahit lengan dan sisi kemeja. 70,97 % siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menjahit belahan karena belum paham dengan teknik menjahitnya. 64,52 % siswa menunjukkan bahwa siswa mengandalkan teman ketika mengalami kesulitan menjahit ke lim bawah.

83,87 % siswa menunjukkan bahwa siswa tidak tahu teknik mengukur jarak lubang kancing karena tidak memperhatikan materi yang sudah disampaikan oleh guru pengampu busana pria dan hanya mengandalkan bertanya kepada temannya.

3) Penyebab Kesulitan Belajar Menjahit Kemeja Pria dalam Aspek Hasil

Terungkap bahwa 83,87 % siswa yang terlambat mengumpulkan kemeja pria memang siswa dengan faktor penyebab yang berasal dari diri sendiri yaitu malas untuk mengikuti ketertinggalan dan merasa kurang termotivasi untuk belajar sendiri. Kemudian untuk kebersihan kemeja 67,74 % siswa mayoritas disebabkan oleh bekas penggunaan kapur, pensil, bahkan ballpoint yang digunakan siswa untuk menandai kumpuh.

b) Faktor yang Menjadi Penyebab Kesulitan Praktek Menjahit Kemeja Pria yang Berasal dari Faktor Eksternal Siswa

1) Kejelasan guru dalam menjelaskan materi

Penyampaian materi yang dijelaskan oleh guru diakui oleh siswa ketika menemukan kesulitan lebih memilih temannya untuk meminta bantuan untuk menjelaskan materi menjahit kemeja pria yang belum dipahami. Guru juga mengungkapkan bahwa memang sulit untuk menyampaikan materi dan dipahami

oleh seluruh siswa, siswa sering bertanya tentang materi yang baru saja disampaikan.

2) Variasi pembelajaran

Guru mengungkapkan bahwa hampir tidak pernah melakukan variasi pembelajaran, karena teknik mengajar dengan ceramah dan hanya berbantu media papan tulis sudah dirasa cukup, padahal dalam kenyataannya itu sangat membosankan dan sulit untuk dipahami oleh siswa.

3) Penggunaan media pembelajaran

Penggunaan media untuk menyampaikan materi hanya dengan media papan tulis, sedangkan materi yang disampaikan adalah materi praktek menjahit kemeja sehingga kurang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menjahit kemeja pria di kelas.

4) Sarana prasarana sekolah

Sarana dan prasarana sekolah sudah cukup lengkap dan memadai untuk mendukung kegiatan menjahit kemeja pria.

5) Lingkungan sekolah

Lokasi ruang praktek busana butik sangat mendukung karena jauh dari kebisingan suara lalu lintas kendaraan dan suara bengkel jurusan kriya kayu.

Pembahasan

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah – langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar (Muhibbin Syah, 2005:174). Berdasarkan dari hasil

penelitian telah ditemukan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Kesulitan Belajar yang Dialami Siswa dalam Belajar Praktek Menjahit Kemeja

Kesulitan siswa diidentifikasi melalui ketidaktercapaian kompetensi pada setiap indikator aspek penilaian. Ketidaktercapaian tersebut kemudian diidentifikasi ke dalam 3 aspek penilaian yaitu penilaian dalam aspek persiapan menjahit kemeja pria, aspek proses menjahit kemeja pria, dan aspek hasil menjahit kemeja pria.

a. Kesulitan belajar pada aspek persiapan

Berdasarkan analisis pada lembar panduan penilaian hasil unjuk kerja siswa menjahit kemeja pria dalam aspek persiapan ada sebanyak 27 siswa yang mengalami kesulitan. Dan terdapat sejumlah 77,42% siswa mengalami kesulitan belajar pada indikator mengkondisikan tempat kerja, 77,42% siswa mengalami kesulitan belajar pada indikator menyiapkan alat, dan 41,93% siswa mengalami kesulitan belajar pada indikator menyiapkan bahan. Sedangkan menurut Ernawati, dkk (2008:26) persiapan yang harus diperhatikan adalah menyiapkan alat-alat jahit yang diperlukan seperti mesin jahit yang siap pakai, yang telah diatur jarak setikannya, jarum tangan, jarum pentul, pendedel, setrika, gunting kain, gunting benang, metelin, kapur jahit, celemek/baju kerja, papan setrika, *water spray* dan kain basah untuk mengepres, serta bahan yang telah dipotong beserta bahan

penunjang/pelengkap yang sesuai dengan desain.

b. Kesulitan belajar pada aspek proses

Berdasarkan pada analisis pada lembar panduan penilaian hasil unjuk kerja siswa menjahit kemeja pria dalam aspek proses terdapat 29 siswa berkesulitan belajar, kesulitan tertinggi adalah pada indikator membuat lubang kancing dan memasang kancing yang mencapai jumlah 83,87% siswa tidak memperhatikan ketepatan ukuran dalam menentukan letak lubang kancing, sedangkan menurut M.H. Wancik (1995:13) cara membuat rumah kancing adalah jarak dari pinggir baju 1,5 - 2 cm dan jarak antara rumah kancing paling atas dengan rumah kancing bawahnya 9 cm, jarak rumah kancing berikutnya dan seterusnya 10 cm. Kemudian kesulitan yang dialami siswa terendah pada indikator menjahit bahu bahan utama dan bahan furing yang mencapai jumlah 41,93% siswa melakukan kesalahan karena tidak memperhatikan perbedaan sisi kiri dan kanan bahu, sedangkan menurut Soekarno (1989:174) menjahit bahu badan depan dengan bahu badan belakang sebelah kiri dengan sebelah kiri dan sebelah kanan dengan kanan, kain luarnya saling bertemu di bagian dalam. Kemudian untuk indikator lain dalam aspek proses ini termasuk dalam kategori “tinggi”. Siswa banyak melakukan kesalahan dalam teknik menjahit bagian-bagian kemeja seperti teknik memasang saku, siswa tidak mengunci jahitan pada kanan kiri saku, sedangkan teknik menjahit saku yang benar menurut Soekarno (1989:174) adalah menjahit saku dari samping atas saku ke bawah sampai pada sebelahnya, tetapi di kiri (awal jahitan) dan kanan (akhir

jahitan) harus dikunci atau diulang supaya tidak cepat rusak.

c. Kesulitan belajar pada aspek hasil

Berdasarkan pada analisis pada lembar panduan penilaian hasil unjuk kerja siswa menjahit kemeja pria dalam aspek hasil terdapat 29 siswa berkesulitan belajar. Menurut Ernawati, dkk (2008: 26) untuk mendapatkan hasil yang berkualitas hendaklah mengikuti prosedur kerja atau tertib kerja dengan benar dan tepat. Namun pada kenyataannya siswa masih melakukan kesalahan tertib kerja sehingga mempengaruhi *total look* dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas. Kesulitan tertinggi adalah pada indikator ketepatan waktu dan bentuk keseluruhan (*total look*) mencapai jumlah yang sama yaitu 83,87% dan pada indikator kebersihan menunjukkan jumlah 67,74% siswa mengalami kesulitan.

2. Faktor yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar dalam Praktek Menjahit Kemeja Pria

a. Faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar dalam praktek menjahit kemeja pria

1) Kesulitan belajar menjahit kemeja pria dalam aspek persiapan

Berdasarkan dari hasil wawancara terdapat 77,42 % mayoritas siswa menggantungkan temannya untuk membersihkan mesin, mengecek kondisi mesin, dan menguji setikan. Dalam menyiapkan alat, 77,42 % siswa yang tidak mempunyai perlengkapan alat yang lengkap memang sengaja hanya bergantung saling pinjam meminjam dengan siswa lain yang mempunyai alat yang lebih lengkap. Dan

untuk menyiapkan bahan untuk praktek menjahit kemeja pria 70,97 % mayoritas siswa hanya menyiapkan bahan utama kemeja dan bahan *lining* (furing asahi) saja.

Selain itu, guru mengungkapkan bahwa keadaan ekonomi keluarga atau orang tua siswa juga menjadi hambatan siswa dalam kegiatan belajar menjahit kemeja pria, karena ada kebijakan dari jurusan busana butik bahwa siswa dapat menerima bahan untuk praktek dengan syarat sudah melunasi uang praktek.

2) Kesulitan belajar menjahit kemeja pria dalam aspek proses

Berdasarkan dari data wawancara terdapat 77,42 % siswa menunjukkan bahwa masih mengalami kesulitan ketika menyusun pola sesuai dengan rancangan bahan dan memberi kampuh. Siswa mengungkapkan bahwa masih merasa bingung dan belum paham dengan materi tersebut. 77,42 % siswa belum memahami suhu yang tepat untuk jenis *interfacing* yang digunakan. 61,29 % siswa kesulitan dalam menjahit saku adalah kesulitan dalam menyamakan motif dan teknik menjahit saku.

Peneliti juga menemukan 61,29 % siswa kesulitan dalam teknik menjahit dog house dan ketika membedakan antara kanan dan kiri ketika menentukan belahan manset. Dan siswa hanya mengandalkan temannya ketika mengalami kesulitan dalam menjahit. 41,93 % siswa dalam teknik menjahit bahu bahan utama dan firing karena tidak memperhatikan antara kanan dan kiri bahu. 61,29 % siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan menentukan selisih antara TM dan tempat kancing harus sama rata dari atas sampai bawah

adalah 0,5 cm. 67,74 % siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menentukan posisi kerah yang sudah diberi *interfacing* dan menyamakan ukuran antara kerung leher dan kerah. 61,29 % siswa menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam teknik menjahit lengan dan sisi kemeja. 70,97 % siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menjahit belahan karena belum paham dengan teknik menjahitnya. 64,52 % siswa menunjukkan bahwa siswa mengandalkan teman ketika mengalami kesulitan menjahit kelim bawah.

83,87 % siswa menunjukkan bahwa siswa tidak tahu teknik mengukur jarak lubang kancing karena tidak memperhatikan materi yang sudah disampaikan oleh guru pengampu busana pria dan hanya mengandalkan bertanya kepada temannya. 58,06 % siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam melakukan pengepresan karena tidak sesuai dengan teknik pengepresan yang benar.

3) Kesulitan belajar menjahit kemeja pria dalam aspek hasil

Berdasarkan dari data hasil wawancara terungkap bahwa 83,87 % siswa yang terlambat mengumpulkan kemeja pria memang siswa dengan faktor penyebab yang berasal dari diri sendiri yaitu malas untuk mengikuti ketertinggalan dan merasa kurang termotivasi untuk belajar sendiri. Kemudian untuk kebersihan kemeja 67,74 % siswa mayoritas disebabkan oleh bekas penggunaan kapur, pensil, bahkan ballpoint yang digunakan siswa untuk menandai kampuh.

b. Faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar dalam praktek menjahit kemeja pria

1) Kejelasan guru dalam menyampaikan materi, diakui oleh siswa kurang paham dengan penyampaian materi dari guru lebih memilih bertanya dengan temannya. Dalam wawancara dengan guru menyebutkan bahwa memang kesulitan untuk menyamakan persepsi setiap siswa dengan materi yang disampaikan karena tidak semua siswa dapat memahami dengan penyampaian yang sama;

2) Penggunaan media pembelajaran, selain itu juga didapati bahwa tidak ada media yang mendukung proses belajar mengajar untuk busana pria, guru hanya menggunakan media papan tulis

3) Keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh dengan kelancaran siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, ada beberapa siswa yang terhambat dalam mengikuti kegiatan praktek menjahit kemeja pria karena terlambat membayar bahan untuk praktek menjahit kemeja pria.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Diagnosis Kesulitan Belajar Praktek Menjahit Kemeja Pria pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Dlingo” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kesulitan yang Dialami Siswa dalam Belajar Praktek Menjahit Kemeja Pria
 - a. Kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria dalam aspek persiapan yaitu 77,42% siswa

kesulitan mengkondisikan tempat kerja dan menyiapkan alat dikategorikan dalam kategori kesulitan “Tinggi”,

b. Kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria dalam aspek proses yaitu 83,87% siswa kesulitan dalam membuat lubang kancing dan memasang kancing dikategorikan dalam kategori kesulitan “Sangat Tinggi”,

c. Kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria dalam aspek hasil yaitu 83,87% siswa kesulitan dalam ketepatan waktu dan bentuk keseluruhan (*total look*) dikategorikan dalam kategori kesulitan “Sangat Tinggi”

2. Faktor–faktor yang Menjadi Penyebab Kesulitan Belajar dalam Praktek Menjahit Kemeja Pria

a. Faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa pada praktek menjahit kemeja pria adalah berasal dari diri siswa sendiri yang malas, kurang memahami teknik menjahit dan ketepatan ukuran dalam menjahit kemeja pria.

b. Faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa pada praktek menjahit kemeja pria adalah metode pembelajaran yang digunakan guru kurang berinovasi, keterbatasan media di sekolah, dan keadaan ekonomi keluarga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa, sehingga dengan hasil diagnosis ini diharapkan dapat membantu guru pengampu dalam menangani kesulitan belajar siswa sehingga

siswa dapat mencapai kompetensi menjahit kemeja pria.

2. Pemberian motivasi belajar terhadap siswa, metode pembelajaran yang lebih variatif dan media pembelajaran yang mendukung sangat diperlukan untuk mendukung tercapainya kompetensi praktek menjahit kemeja pria.

DAFTAR PUSTAKA

Makmun, A. S. (2004). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Cet VII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurjanah, S (2015). *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Jarak, Waktu, dan Kecepatan di Kelas 5A SD N Pujokusuman 1 Yogyakarta*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/37919> pada Februari 2017

Soekarno. (1989). *Pelajaran Menjahit Pakaian Pria (Tata Laksana Busana Pria)*. Jakarta Selatan: Karya Utama.

Syah, M. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wacik, M. H. (1995). *BINA BUSANA (Pelajaran Menjahit Pakaian Pria)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.